

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, pendidikan menjadi suatu kebutuhan dan menjadi tuntutan zaman bagi manusia untuk selalu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang didunia. Tirtarahardja dan La Sulo (2014:1) mengatakan “pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

”Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang berjiwa pancasila. Melihat kondisi pendidikan di Indonesia, kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat kurang jika di bandingkan dengan pendidikan di negara lain. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan sangat menentukan kualitas hasil

pencapaian tujuan pendidikan. Hasil pencapaian tujuan pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik. Motivasi dari orangtua dan pola pengasuhan yang baik sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa, motivasi belajar merupakan pendorong seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan prestasi belajar yang baik berarti didalam diri siswa ada keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.

Dalam dunia pendidikan dapat terjadi dalam 3 lingkungan pendidikan yang disebut dengan trilogi pendidikan, yaitu pendidikan didalam keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama dalam meningkatkan proses pembelajaran yang dialami oleh anak didik. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dialami oleh anak sehingga pendidikan yang terjadi didalam keluarga seharusnya dilakukan dengan baik agar pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya dapat berjalan dengan baik pula. Pendidikan yang diberikan orang tua dilingkungan keluarga terhadap anaknya dapat terjadi dari pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Pola pengasuhan orang tua harus sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal, prestasi dalam proses pembelajaran. Menurut Walgido (2004:122) "bentuk pola asuh orang tua ada 3 macam yaitu pola asuh otokratis, demokratis, dan permisif. Dimana dari masing-masing pola

pengasuhan tersebut mempunyai dampak yang berbeda-beda dari perkembangan anak itu sendiri “.

Dengan demikian sebagai orang tua harus dapat menerapkan pola pengasuhan yang tepat kepada anak-anaknya sehingga dapat membantu anak dalam proses pembelajaran serta akan meningkatkan prestasi belajar anak disekolah. Pola pengasuhan orang tua kepada anak sejak usia dini atau pada saat anakada dilingkungan sekolah dapat meepengaruhi prestasi belkajar anak itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak berisi “ orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada saat usia anak-anak.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pihak yang seringkali bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan konsep diri anak. Dengan adanya sikap yang positif dari orang tua maka anak akan merasa terdorong untuk meningkatkna perestasi belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya disekolah dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas sekolahnya dengan tepat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, jelas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak.

Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak, dengan pola asuh yang positif dari orang tua, maka dalam hal pendidikan anak akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat berprestasi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis dalam penelitian ini mengangkat “ Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan , maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Manuruki Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Manuruki Kota Makassar.

D. Manfaat Peneliti

Pentingnya suatu penelitian berdasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Adapun manfaat dari hasil ini diantaranya adalah

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti dapat menjadi bahan acuan /referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.
- b. Bagi guru untuk mebdapatkan bahan pustaka dengan memperhatikan pola asuh yang di terapkan orang tua kepada anaknya dalam meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi siswa untuk lebih memahami kepribadian yang ada pada dirinya serta berusaha membentuk karakter yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya atas nama Diah Apriliah Nurhayati (2013). Dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Yogyakarta. “ menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa yang ditunjukkan melalui uji regresi ($r_{x1.y}$) dengan hasil koefisien regresi (r_{x1y}) sebesar 0.092 dan koefisien determinan (r_{2x1y}) atau besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar tersebut adalah 0,08 atau sebesar 8%.

Dapat dikatakan bahwa pola asuh orang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pola asuh orang tua mempengaruhi cara anak dalam belajar, jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka kesadaran anak dalam belajar akan terbentuk dengan sendirinya karena orang tua sudah menerapkan kepada anak mengenai sikap bertanggung jawab. Anak pun belajar tanpa paksaan sehingga anak menjadi giat belajar dan memungkinkan untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Dian Ekawati (2014) dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD

Swasta Bukit Semarang. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pola asuh orang tua (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) melalui analisis regresi ganda yang kemudian diperoleh koefisien regresi ganda ($R_{1,2}$) sebesar 0,285 dan koefisien determinasi ($R^2_{1,2}$) sebesar 0,081 yang berarti pola asuh orang tua dan motivasi belajar bersama-sama berpengaruh dengan prestasi belajar siswa.

Cara orang tua dalam mendidik anak dapat berpengaruh kepada tinggi rendahnya motivasi belajar anak. Jika pola asuh orang tua demokratis yang mana pola asuh orang tua tersebut memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Anak bebas memilih kegiatan yang disukai baik di sekolah maupun di luar sekolah, tetapi orang tua sudah mengajarkan kepada anak cara bertanggung jawab sehingga anak itu tau yang mana hak dan yang mana kewajiban sebagai belajar yaitu belajar sehingga anak memiliki motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk belajar dan meningkatkan prestasinya.

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pola” berarti cara kerja, bentuk (struktur yang tepat), sistem. Selanjutnya kata “asuh” atau mengasuh artinya menjaga (merawat dan membimbing anak).

Hetherling dan Whiting (Hidayah, 2012:14) “mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu tingkah laku orangtua yang secara dominan muncul dalam

keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak”. Sedangkan menurut Thoha (Tridhonanto, 2014:4) “pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Tridhonanto (2014:72) menarik kesimpulan sebagai berikut:

“Pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh, serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses”.

Menurut Harlock (Tridhonanto, 2014:3) “ perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya”. Sedangkan Djamarah (2004:25) mengemukakan bahwa baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama oleh orangtua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak. Pola asuh merupakan sebuah interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Pola asuh juga merupakan pencerminan tingkah laku orangtua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Dikatakan dominan, karna pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak

ada satupun hari lepas dari asuhan dan didikan orang tua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

b. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Latifah (Hidayah 2012:40) setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Dalam hal ini para ahli membagi pola asuh kedalam empat bagian yaitu otoritatif, otoritarian, permisif, dan acuh tak acuh.

Ragam pola tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

Pola Asuh	Karakteristik Orang Tua	Kecendrungan Perilaku Anak
1	2	3
Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a) Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif b) Menerapkan ekspresi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku. c) Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya lagi tidak. d) Menegakkan peraturan-peraturan secara konsisten e) Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. f) Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak 	<ul style="list-style-type: none"> a) Gembira b) Percaya diri c) Memiliki rasa ingin tahu. d) Tidak manja dan mandiri. e) Memiliki kontrol diri yang baik f) Memiliki keterampilan sosial yang efektif g) Termotivasi dan berprestasi

1	2	3
	semakin bertanggung jawab dan mandiri	disekolah.
Otoritarian	<ul style="list-style-type: none"> a) Jarang menampilkan kehangatan emosional. b) Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku. c) Menegakkan aturan-aturan tanpa melihat kebutuhan anak. d) Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya. e) Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak bahagia b) Cemas c) Percaya diri rendah d) Kurang inisiatif. e) Bergantung pada orang lain. f) Keterampilan sosial dan prososial rendah g) Gaya komunikasi koersif. h) pembangkan
Permisif	<ul style="list-style-type: none"> a) menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif b) menerapkan sedikit harapan atau standar berperilaku c) jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat d) membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> a) egois b) tidak termotivasi c) bergantung pada orang lain d) menuntut perhatian orang lain e) tidak patuh

Sumber: Hidayah (2012:40)

Djamarah (2004:26) mengatakan bahwa pola asuh orang tua bersentuhan langsung dengan tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Disatu sisi, pola asuh

orang tua bersifat demokratis atau otoriter. Pada sisi lain, bersifat *laissez faire* atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter.

Sugihartono (2005:70) mengidentifikasi tiga gaya atau cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya yang bervariasi, meliputi tingkat kontrol orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak dan tuntutan orang tua kepada anak untuk matang. Cara mendidik anak tersebut yaitu orang tua yang otoriter, orang tua yang membiarkan (*permissive*), dan orang tua dapat dipercaya (*authoritative*). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suharsimi dkk (2013:33) terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu otoriter, *permissive*, dan *authoritative*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis berkesimpulan bahwa ada bermacam-macam pola asuh orang tua seperti: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh dan pola asuh demokratis.

1) Pola asuh otoriter (authoritarian)

a. Pengertian pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Menurut Djamarah (2004:68) kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orang tua. Lebih lanjut Tridhonanto (2014:29) mengartikan pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Yusuf (Hidayah 2012:18) menyatakan bahwa :

“Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa konfrontasi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak”.

Menurut Muhyani (2012:83), tingkah laku dan keinginan anak harus sesuai dengan aturan dan ketentuan orang tua, bila berbeda dianggap sebagai pelanggaran, karena itu keinginan dan kemauan anak harus ditekan dan dikendalikan. Pada pengasuhan ini, anak hanya bersifat pasif, dia harus patuh menerima dan melaksanakan segala keinginan dan kemauan orang tua. Akibatnya inisiatif dan kreatif yang berasal dari diri anak tidak mendapat peluang untuk berkembang dan cenderung pasif. Keberhasilan pengasuhan ini apabila anak menjadi penurut, taat, dan patuh terhadap ketentuan orang tua.

Dari beberapa pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Sehingga pada pola asuh otoriter ini anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya.

b. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Thridonanto (2014:12) mengemukakan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c) Anak hampir tidak pernah diberi pujian
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Baunrin(Suharsimi,2007:27) mengidentifikasi ciri-ciri pengasuhan authoritarian yaitu orang tua tegas dalam bertindak terhadap anaknya, maka anaknya, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua tipe authoritarian sering memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk perilaku yang sesuai dengan orang tua serta mengekang keinginan anak. Anak tidak didorong untuk mandiri jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi namun dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa.

Desmita (Hidayah, 2012:18) mengemukakan bahwa :

“Anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain”. Desmita (Hidayah, 2012:18)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua adalah menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak, orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat di kontrol oleh anak.

c. Kelebihan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Sugihartono (2007:30) mengemukakan kelebihan pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Anak benar-benar patuh , tunduk terhadap orang tua, dan tidak berani melanggar peraturan yang telah ditentukan dan digariskan oleh orang tua sehingga apa yang diperintahkan orang tua akan selalu dilaksanakan.
2. Anak benar-benar disiplin
3. Anak benar-benar bertanggung jawab karena takut dikenai hukuman
4. Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua.

d. Dampak pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Adapun dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak menurut Desmita (Hidayah, 2012:18) yaitu anak cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain. Sedangkan Thridonanto (2014:13) mengemukakan dampak yang ditimbulkan dari pola asuh yang otoriter yaitu “mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat ”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memperoleh pengasuhan yang otoriter akan berdampak yang

kurang baik untuk pembentukan kepribadian dan perkembangan anak tersebut terganggunya pendidikan anak, anak akan sulit bersosialisasi dengan orang lain termasuk dengan teman sebaya, anak akan merasa tidak bahagia, menjadi pemurung, mudah stres, dan canggung menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

1) Pola Asuh Permisif

a. Pengertian Pola Asuh Permisif

Menurut Yusuf (Hidayah, 2012:19) “ orang tua yang permisif memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka ”. sedangkan pola asuh permisif menurut Thridonanto (2014:14) adalah “pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.” Suharsimi (2005:36) mengartikan pola asuh permisif sebagai pola asuh dimana orang tua tidak memberikan batasan dan biasanya anak akan tumbuh karna arahan. Menurutnya, gaya pengasuhan permisif merupakan gaya terburuk dalam pengasuhan. Namun, Pulungan (Muhyani, 2012:86) menyatakan bahwa “ orang tua permisif biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai anak. ” Sikap dan perilaku orang tua dalam pola ini berada pada kutub yang bersebrangan dengan sikap dan perlakuan orang tua pada pengasuhan *authoritarian parenting*. Pola ini didasari oleh pemahaman pemikiran psikoanalitis yang

memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Apabila tuntutan kebutuhan dasar dan keinginan anak sudah terpenuhi maka akan terjadi hambatan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Karena itu anak diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang apa adanya.

Desmita (Hidayah, 2012:19) mengatakan bahwa:

“Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu pertama, pengasuhan *permisif – indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam pengasuhan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permisif – indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlihat dalam kehidupan anak. Anak- anak yang dibesarkan orang tau *permissif-indifferent* cenderung kurang percaya diri pengendalian diri yang buruk dan rasa percaya diri yang rendah”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan yang memberikan kebebasan sepenuhnya tanpa memberikan pengawasan yang cukup.

b. Ciri-Ciri Polah Asuh Permisif

Menurut Thridonanto (2014:14) pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diisinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri
- b. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman

Suharsimi (2013:28) mengemukakan ciri-ciri pengasuhan permisif antara lain:

“Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab serta diberi hak seperti orang dewasa. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Penerapan aturan dan kontrol terhadap anak diberikan secara minimal sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan ciri-ciri pola asuh permisif secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Menerima tingkah laku anak, baik ataupun buruk
2. Menuruti dan membebaskan kemauan anak
3. Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan

c. Kebaikan Pola Asuh Permisif

Slameto (2004:80) mengemukakan kelebihan pola asuh permisif yaitu sebagai berikut

1. Anak memiliki sifat mandiri, tidak bertanggung jawab pada orang tua

2. Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua, karna orang tua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi, inisiatif untuk mengurus dirinya sendiri.
3. Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tekanan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.

d. Dampak Pola Asuh Permisif

Thridonanto (2014:15) mengemukakan dampak dari pola asuh permisif terhadap sifat-sifat anak yaitu (1)anak bersikap impulsif dan agresif, (2)suka memberontak, (3)kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (4)suka mendominasi, (5)tidak jelas arah hidupnya dan (6) prestasinya rendah.

Djamarah (2004:25) dampak pola asuh permisif adalah anak cenderung bertindak semena-semena, tanpa pengawasan orang tua, anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Dari sisi positifnya apa bila anak mampu menggunakan kebebasannya tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritatif*)

a. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Desmita (Hidayah 2012:20) mengartikan pengasuhan demokratis sebagai salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengasuhan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga berpikir

responsif menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan autoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar dan kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggung jawab secara sosial. Lebih lanjut Prayitno (Arnasiwi, 2013:26) mengartikan gaya pengasuhan demokratis sebagai gaya pengasuhan yang didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua terhadap anaknya.

Sedangkan menurut Pulungan (Muhyani,2012:84):

“Pengasuhan autoritatif memberikan kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan sempurna bila individu mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Sebelum individu mampu mengatur dan mengendalikan dirinya, perlu ditemukan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas,maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yaitu bentuk pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak dalam berinteraksi sosial namun harus positif, serta anak cenderung lebih banyak diberi penghargaan dan rasa hormat daripada hukuman dalam mendukung perbuatan positif.

b. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

MenurutEuis Sunarti (2004:120) Pengasuhan secara demokratis mempunyai ciri yaitu beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa

mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan orang tua. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal yang pokok dalam pengasuhan demokratis.

Sedangkan (Thridonanto 2014:15) mengemukakan ciri-ciri polah asuh demokratis sebagai berikut:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya
2. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak
3. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
4. Bersikap realitas terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak
5. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan ciri-ciri pola asuh demokratis secara umum yaitu:

1. Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik
2. Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dengan anak
3. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas

c. Kelebihan Pola Asuh Demokratis (*Authoritatif Parenting*)

Ahmadi (2016:22) mengemukakan kelebihan pola asuh demokratis yaitu: (1)sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, (2)sikap menghargai pekerjaan orang lain, (3)menerima kritik dengan terbuka, (4)aktif didalam hidupnya, (5)emosi lebih stabil, (6)mempunyai rasa tanggung jawab.

d. Dampak Pola Asuh Demokratis (*Authoritatif Parenting*)

Adapun dampak dari pola asuh demokratis menurut Thridonanto (2014:17) yaitu: (1)memiliki rasa percaya diri,(2)bersikap bersahabat,(3)mapu mengendalikan diri, (4)bersikap sopan, (5)mau bekerja sama, (6)memiliki rasa ingin tahu tinggi, (7)mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan (8) berorientasi terhadap prestasi.

Sedangkan menurut Ahmadi (2016:27), kekurangan atau dampak negatif pola asuh demokratis yaitu sebagai berikut:

- a. Pada saat berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya.
- b. Kadang-kadang antara anak dengan orang tua terjadi perdebatan sehingga lepas kontrol yang akan menimbulkan suatu argumentasi.

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005:895) :

- a) Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran, lainnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang di berikan guru.
- b) Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati dan yang dapat diukur lainnya dengan tes tertentu.

Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 207) prestasi dapat pula di definisikan sebagai berikut : “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat di berikan oleh guru mengenai kemajuan prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Menurut Suprijono (2009: 5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan terampilan-keterampilan”. Sedangkan menurut Gagne (dalam Suprijono, 2009: 5) hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. (2) Keterampilan intelektual (3) Strategi kognitif dalam memecahkan masalah. (4) Keterampilan motorik (5) Sikap.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguatan pengetahuan, kemampuan, kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang di butuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang di sebut belajar.

b. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan di capai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sebagaimana pendapat yang di kemukakan oleh Sardiman (2001: 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam yaitu :

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hai ini ditandai dengan kemampuan berfikir, karena antara kemampuan berfikir dan pemilihan pengetahuan tidak dipisahkan. Kemampuan berfikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berfikir akan memeperkaya pengetahuan.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah ketarampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah tehnik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berfikir serta, kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan konsep.

c) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik

akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah di pelajarnya.

Taxonomy Bloom Simpson (Nana Syaodih, 2007 : 180-182) menyusun suatu tujuan belajar yang harus di capai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah yaitu:

- a. Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari : 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisa, 5) evaluasi
- b. Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, nilai dan terdiri dari : 1) partisipasi, 2) penilaian, 3) pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan kordinasi syaraf.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau di kuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual dan terukur sesuai yang di harapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

c. Ciri-Ciri Belajar

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, sebagaimana pendapat yang Sri Rumini (1995:60) ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar :

- a. Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, dianggap sebagai hasil belajar
- d. Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimiliki.
- e. Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurung waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar sendiri tidak diamati secara langsung.
- f. Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Slameto (2010:3) berpendapat ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah :

1. Perubahan secara sadar,

2. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional
3. Perubahan bersifat positif dan aktif
4. Perubahan bukan bersifat sementara.
5. Perubahan bertujuan dan terarah, serta
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan secara sadar yang meliputi seluruh aspek tingkah laku kerah yang lebih baik, belajar sebagai hasil dan latihan pengalaman serta perubahan yang terjadi relatif menetap.

d. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu.

Secara umum menurut Burhanuddin (2009 : 19) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- a. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi prestasi belajar individu. Faktor-faktor internal ini terediri dari faktor fisiologis dan psikologis.
- b. Faktor eksternal dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah di dalamnya termasuk guru, administrasi dan teman sebaya. Lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Seperti keterangan keluarga dan sifat-sifat orang tua.

Menurut Ngalim Purwanto (2010:107), faktor-faktor mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a. Faktor interen (dari dalam individu) terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor eksteren (dari luar individu). Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, baha, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhibbin Syah (2011:145) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam yaitu: 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang di gunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar di pengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006:68) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar adalah:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa
 - (1) Faktor fisiologis terdiri dari :
 - a). Kondisi fisiologis
 - b). Kondisi panca indera

(2) faktor psikologis

- 1). Minat
- 2). Kecerdasan
- 3). Bakat
- 4). Motivasi
- 5.) kemampuan kognitif

Dalyono (2007:55-60) mengatkan bahwa di pengaruhi beberapa faktor internal yang berasal dari dalam diri seperti kesehatan, intelegensi, bakat minat. Motivasi dan cara belajar. Serta faktor eksternal yang berasal dari laur dini, seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Diantara beberapa faktor tersebut orang tua menempati posisi penting dalam prestasi belajar siswa.

B. Kerangka Fikir

Belajar merupakan proses usaha yang di lakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku karena adanya interaksi dengan lingkungan. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam belajar setiap orang akan mengalami perubahan dalam dirinya menuju kearah yang lebih baik. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar, dapat ditunjukkan melalui proses belajar yang telah dicapai. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat.

Prestasi belajar siswa di tentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga yang di dalamnya mencakup tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pola asuh yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak. Oleh karena itu diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai penerapan pola pengasuhan yang diterapkan. Hal ini berarti bahwa anak akan menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya serta mendukung perkembangan dirinya untuk mencapai sebuah prestasi. Ada tiga pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setiap individu berbeda-beda, dengan penerapan pola asuh orang tua yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak diduga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Sugiyono (2010-60) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian”. Dan menurut Purwanto dan Suliastuty (2007-137) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus di uji secara empiris.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian serta kerangka pikir maka, hipotesis penelitian ini ialah “ ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan melalui analisis presentase dan statistik intervensial tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di kelas V SD Inpres Mannuruki Kab. Makassar.

Untuk lebih jelasnya mengenai desain penelitian, dapat di gambarkan sebagai bberikut :



Gambar 3.1 Keterkaitan Variabel Penelitian

Dimana:

X= Pola Asuh Orang Tua

Y= Prestasi Belajar Siswa

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SDI Mannuruki Kota Makassar yang berjumlah 26 orang, 9 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Mulyadi (2011:78) mengungkapkan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulannya. Maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subyek/objek yang berada pada SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar yang berjumlah 217 orang siswa.

Tabel 3.1. Keadaan Populasi SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
	Laki-laki	Perempuan		
I	12	25	37	
II	13	23	36	
III	15	20	35	
IV	10	20	30	
V	17	9	26	
VI	15	17	32	
Jumlah	90	127	217	

Sumber: Data SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar (2016)

b. Sampel

Arikunto (1998:117) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian populasi yang di teliti)” dan Sugiyono (1997:57) memberikan pengertian bahwa “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dianalisis oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti, sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu semua siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kota Makassar yang berjumlah 26 Orang siswa. Alasan pemilihan siswa kelas V sebagai populasi karena siswa kelas V dianggap sudah bisa menjawab pertanyaan dengan baik.

Tabel 3.2 Sampel siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kota Makassar.

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1	V	17	9	26
Jumlah				26

Sumber: Data SD Inpres Mannuruki Kec.Tamalate Kota Makassar (2016)

C. Definisi Operasional Variabel

untuk memperoleh gambaran dalam penelitian dianggap perlu mendefinisikan variabel penelitian kedalam bentuk rumusan yang dapat diukur.

Variabel yang di maksud adalah:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak yang di orientasikan pada perkembangan sikap, pengetahuan serta keterampilan anak. Pola asuh yang di berikan orang tua memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jenis pola asuh orang tua dapa secara umum tiga jenis pola asuh orang tua yaitu otoriter, permissive dan demokratis. Adapun indikator dari ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah di beri pujian, orang tua yang tidak mengenal konfrontasi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.
2. Pola asuh permissive: orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak di izinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat kehendaknya sendiri, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
3. Pola asuh otoritative: memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang unik, pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak, peraturan dikemukakan dengan jelas.

2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah hasil atau nilai rata-rata rapor, yang di capai oleh siswa diukur dari hasil tes sumatif siswa setelah melakukan usaha yaitu kegiatan belajar dalam waktu tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket

Teknik ini digunakan untuk mengukur variabel yang di teliti. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan di isi oleh siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kota Makassar untuk memeberikan respon terhadap pertanyaan tersebut.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan satu bentuk pembobotan item skala. Untuk variabel pola asuh orang tua, penulis tidak membedakan nomor item positif dan negatif sehingga pembobotan item untuk skala pola asuh orang tua yang di uraikan pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

2. Dokumen

Tekhnik ini di gunakan untuk mendapatkan hasil prestasi belajar siswa diambil dari nilai rapor yang sudah ada.

D. Teknik Analisis Data

Paton dan Mulyadi (2011:112) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data merupakan alat yang di gunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tuadan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di kelas V SD Inpres Mannuruki Ke. Tamalate Kota Makassar digunakan analisis data.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif presentatif digunakan untuk memberi deskriptif atau pembahasan dalam penelitian ini dan juga untuk mengetahui berapa persen pola asuh orang tua dua pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa pada

masing-masing indikator maka digunakan rumusan presentase adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Presentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah Responden (sampel)

Arikunto (2013:299)

b. Analisis Statistic Inferensial

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan data tentang pola asuh orangtua dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak maka digunakan bantuan *SPSS 20.0 for windows* dengan ujiKolmogorov_Smirnov. Cara mengetahui signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (sig) untuk menetapkan kenormalan, dimana kriteria yang berlaku adalah jika signifikansi yang diperoleh $> (0,05)$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi yang diperoleh $< (0,05)$ maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Korelasi Produk Momen

Analisis keofisien yang digunakan dalam mengolah data penelitian yaitu dengan korelasi *product moment*. Untuk mencari koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y. Sugiyono (2015 : 121) digunakan rumus koefisien korelasi *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} =$$

Dimana :

r_{xy} = Korelasi koefisien

$\sum X$ = Jumlah Skor Setiap Item

$\sum Y$ = Jumlah Skor Total Item

$\sum X^2$ = Jumlah Skor - Skor X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah Skor - Skor Y yang dikuadratkan

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian X dan Y

N = Jumlah Sampel

Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan program *SPSS20.0*. Kriteria pengujian pada taraf signifikan 5% yaitu jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H ditolak. Tetapi, sebaliknya bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H diterima. Selanjutnya, guna memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan kedua variabel rendah atau kuat, maka dilakukan dengan berpedoman pada interpretasi nilai r pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4 interpretasi nilai r

Interval koefisien r	Tingkat hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 -1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiono (2015 : 257)

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel. Analisis inferensial regresi yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh pada table *Coefficients*. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $sig < (0,05)$ maka hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Lebih lanjut ditambahkan bahwa jika nilai hubungan variabel bernilai positif, berarti hubungan antara kedua variabel searah. Pengujian hipotesis regresi linier sederhana dapat dilakukan melalui program SPSS 20.0.

Setelah mengetahui besar korelasi antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa, dapat diketahui besar kontribusi pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinan

r_{xy} : Nilai Korelasi Variabel X Dan Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar yang bertujuan untuk melihat secara umum pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Angket variabel pola asuh orang tua berjumlah 40 pernyataan. Terdapat empat data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data mengenai pola asuh otoriter, permisif, demokrasi dan data prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

1. Penyajian Data Hasil Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Dari hasil pengelolaan data pada variabel pola asuh orang tua terdapat 40 item dari skala pola asuh orang tua yang mewakili dan nilai rapor siswa yang mewakili pengumpulan data dalam penelitian ini. Hasil uji pada instrumen penelitian yang di uji cobakan pada siswa kelas V yang berjumlah 28 Orang namun 2 orang siswa dinyatakan izin dan 2 orang siswa sudah tidak aktif atau jarang masuk sekolah sehingga hanya 24 orang siswa yang hadir pada hari itu.

2. Penyajian Data Hasil Penelitian

Setelah dilakukan uji validitas dan realibitas, selanjutnya hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dalam deskriptif untuk menyatakan distribusi frekuensi skor responden untuk masing-masing variabel dan pengelolaan statistik inferensial sebagai pengujian hipotesis

yang menggunakan uji korelasi *product moment* dan *regresi linear* sederhana sebagai pendukung pengujian hipotesis. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas adapun analisis statistik deskriptif dan inferensial dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Analisis Statistic Deskriptif

1) Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar

Pola asuh orang tua terdiri dari 3 sub variabel yaitu pola asuh otoriter, permisif dan pola asuh demokrasi. Sehingga penomoran item dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Variabel	Sub Variabel	No Item	Jumlah
Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh otoriter	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12
	Pola asuh permisif	13,14,15,16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25	13
	Pola asuh demokratis	26,27,28,29,30,31,32,33, 34,35,36,37,38,39,40	15
	Jumlah		40

Sumber: Data Angket pola asuh orang tua

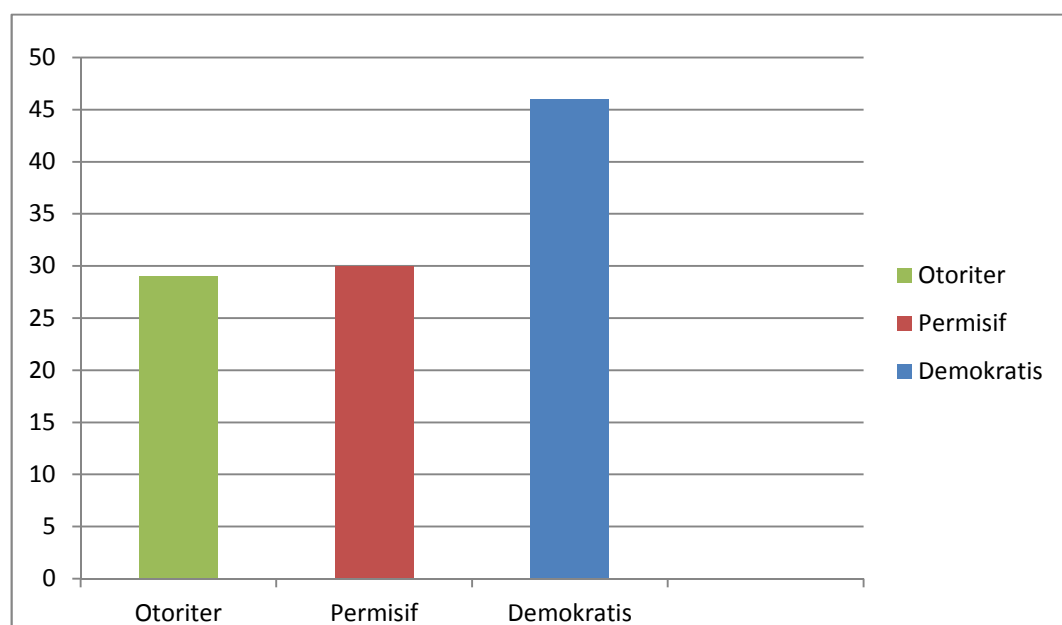
Adapun hasil rata-rata dari masing-masing tipe pola asuh orang tua dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Pola Asuh Orang Tua.

Pola Asuh	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	variance
Otoriter	24	25	40		29,54	3,776	27,520
Permisif	24	18	41		29,71	5,246	46,810
Demokratis	24	31	54		45,88	6,842	13,814
Valid N (listwise)	24						

Sumber: Data angket pola asuh orang tua

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa siswa yang cenderung mengalami otoriter dengan jumlah skor 715, sehingga dari 24 responden rata-ratanya adalah 29,54 %. Selanjutnya pada pola asuh permisif dengan jumlah skor 691 sehingga rata-ratanya dari 24 responden adalah 29,71 % sedangkan untuk pola asuh demokrasi dengan jumlah skor 108100 dari 24 responden rata-ratanya adalah 45,88 %. Kategori kecenderungan pola asuh yang dialami siswa dapat di tuangkan pada diagram berikut:



Pernyataan diatas dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan rata-rata tipe pola asuh orang tua untuk tiap jawaban responden. Perhitungan rata-rata dilakukan dengan cara menghitung rata-rata setiap tipe pola asuh orang tua untuk tiap responden. Skor pada tipe pola asuh orang tua yaitu nomor item 1 sampai 12 (12 item) dirata-ratakan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh untuk masing-masing responden, pada tipe pola asuh permisif yaitu nomor item 16 sampai 25 (13 item) dirata-ratakan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh untuk masing-masing responden, dan tipe pola asuh demokratis yaitu nomor item 26 sampai 40 (15 item) dirata-ratakan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh untuk masing-masing responden.

Berdasarkan tabel 4.3 dibawah,menunjukkan bahwa jumlah dari keseluruhan item pada pola asuh orang tua yaitu 40 dengan rata-rata 76,98 dari 24 responden sedangkan prestasi belajar dengan rata-rata 78,55 dari 24 siswa.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistic Deskriptif Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar.

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi Belajar	78,55	3,717	24
Pola Asuh Orang Tua	76,98	9,378	24

Sumber: Data angket Pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswaq kelas V

B. Deskripsi Korelasi antarapola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa Kelas VSD Inpres Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Nilai hasil respon terhadap pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa, dikorelasikan sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dengan jumlah responden (n) sebanyak 24 orang siswa, jumlah skor butir ($\sum x$) sebanyak 2220, jumlah skor butir ($\sum y$) sebanyak 1847, jumlah kuadrat butir ($\sum x^2$) sebanyak 206272, jumlah kuadrat butir ($\sum y^2$) sebanyak 142463, dan jumlah perkalian antara skor butir ($\sum xy$) sebanyak 171034.

Selanjutnya penulis menggunakan teknis analisis product moment untuk melihat hubungan antara variabel X yaitu pola asuh orang tua dengan variabel Y yaitu prestasi belajar

Hasil perhitungan di atas selanjutnya dimasukan ke dalam rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{24 \times 171034 - (2220) 1847}{\sqrt{\{24 \times 206272 - (2220)^2\} \{24 \times 142463 - (1847)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4104816 - 4100340}{\sqrt{\{4950528 - 4928400\} \{3419112 - 3411409\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4476}{\sqrt{\{22128\} \{7703\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4476}{\sqrt{1941581937385}}$$

$$r_{xy} = \frac{4379}{170451984}$$

$$r_{xy} = 0,6906677$$

$$r_{xy} = 0,690(\text{dibulatkan tiga angka dibelakang koma})$$

Tabel 4.4 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien r	Tingkat hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 -1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiono (2015 : 257)

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,690 termasuk pada kategori Kuat. Jadi terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa Kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (2007 : 55-60) mengatakan bahwa beberapa faktor internal dari dalam diri seperti kesehatan, bakat minat, motivasi dan cara belajar. Serta faktor eksternal yang berasal dari luar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Diantara

beberapa faktor tersebut orang tua menempati posisi penting dalam prestasi belajar siswa.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di tahap observasi dan wawancara, peneliti menarik kesimpulan bahwa kurangnya tingkat prestasi belajar siswa salah satunya di pengaruhi oleh faktor eksternal, dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa Kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan seluruh siswa kelas V yang belajar di SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar yang berjumlah 28 Orang siswa sebagai populasi dan sebagai sampel yaitu siswa kelas V yang berjumlah 30 Orang namun hari itu hanya 24 siswa yang hadir karena 2 orang sakit dan 2 orangnya lagi sudah jarang masuk sekolah sehingga hanya 24 orang siswa yang menjadi populasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya adalah 1) angket, merupakan teknik yang berguna untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua dan nilai rata-rata rapor untuk pengumpulan data prestasi belajar. Angket yang disajikan berupa skala yang sifatnya tertutup, sehingga responden hanya diberikan kesempatan untuk mengisi alternatif jawaban yang disediakan

2) Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa jumlah siswa dan nama siswa dikelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

Pada penelitian ini data diperoleh setelah melalui beberapa tahap yaitu Validasi instrumen dari jumlah item skala penelitian yang berjumlah 40 item. Untuk variabel pola asuh orang tua terdiri dari 3 sub variabel yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis sedangkan untuk variabel prestasi belajar dilihat dari nilai rata-rata pelajaran pada rapor siswa semester ganji kelas V.

a. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara terus menerus, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku dan pengetahuan pada anak. Secara umum, pola asuh orang tua terdiri dari 3 tipe yaitu : pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa skala yang terdiri dari 40 item pernyataan untuk mengukur ketiga tipe pola asuh tersebut. Data yang diperoleh dari skala tersebut dianalisis menggunakan program *SPSS 20.0* untuk mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari 24 responden rata-rata tipe pola asuh otoriter adalah 29,54, rata-rata tipe pola asuh permisif adalah 29,71 dan rata-rata tipe pola asuh demokratis adalah 45,88.

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah pola asuh demokratis dengan

nilai rata-rata 45,88 yang berarti bahwa tipe pola asuh tersebut merupakan tipe pola asuh orang tua yang paling banyak atau cenderung diterapkan oleh orang tua terhadap siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

b. Pengaruh pola asuh tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

Secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri siswa tanpa dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik. Sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari luar diri siswa. Dorongan dari luar diri siswa tersebut dapat timbul dari orang-orang di lingkungan siswa seperti orang tua dan masyarakat. Orang tua merupakan pihak yang paling terdekat dengan anak, baik buruknya perilaku anak merupakan pengaruh dari bentuk pengasuhan orang tua. Sehingga dalam dunia pendidikan, tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua.

Berdasarkan Hasil analisis data memperlihatkan bahwa dari 24 jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian, maka diperoleh nilai hitung r_{hitung} sebesar 0,690 nilai ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. Untuk mengetahui nilai pengujian hipotesis penelitian maka nilai r_{hitung} dihubungkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka hipotesis diterima.

2. Apakah nilai r_{hitung} lebih kecil dari pada nilai r_{tabel} maka hipotesis ditolak.
3. Nilai r_{tabel} yang digunakan sebagai pembanding yaitu diketahui dengan cara mencari nilai yang berada pada taraf signifikan 5% dan $N=24$.

Pengujian analisis data menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,690 jumlah korelasi merupakan hasil dari analisis product moment yang diambil dari hasil perhitungan pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0,404 hal ini dapat diperoleh dapat taraf signifikan 5% dengan $N=24$.

Hasil olahan data dari pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa, dengan nilai 0,690 Lebih besar dari pada r_{tabel} product moment yaitu 0,404 berarti nilai r_{hitung} lebih besar dari pada nilai r_{tabel} atau digambarkan $(0,690 > 0,404)$.

Hal ini membuktikan bahwa nilai analisis r_{hitung} lebih besar dari pada nilai r_{tabel} maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa.

c. besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas

V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar.

Untuk mengetahui besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100 = (0,690)^2 \times 100 = 47,6 \%$$

Sehingga besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa adalah 47,6 % sedangkan 52,4 % dipengaruhi oleh faktor lain dari luar variabel pola asuh orang tua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam ketiga pola asuh otoriter, permisif dan demokratis yang diterapkan oleh orang tua, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa, sedangkan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling sedikit diterapkan orang tua siswa. Hal tersebut berarti bahwa orang tua siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar cenderung menerapkan pola asuh demokratis.
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (X) berpengaruh positif terhadap prestasi belajar (Y) yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,690. Kriteria pengujian pada taraf signifikan 5% yaitu jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak tetapi, sebaliknya bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena $r_{hitung} = 0,690 > r_{tabel} = 0,404$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X) berpengaruh sebesar 47,6 % terhadap variabel prestasi belajar siswa (Y),

sedangkan 52,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Orang Tua

Selain dari diri sendiri, prestasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang bisa diterapkan orang tua. Oleh karena itu, hendaknya orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dan memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak agar anak menjadi termotivasi dalam belajar sehingga lebih berprestasi dan dengan prestasinya dapat menjadi anak yang dapat meraih cita-citanya.

2. Peserta Didik

Hendaknya setiap peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar mereka dengan cara melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran, fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, tekun dalam mengerjakan tugas , rutin mencari permasalahan atau soal-soal yang terkait dengan mata pelajaran untuk menimbulkan tantangan dan rasa ingin tahu , serta menjadi anak yang patuh dan menghormati orang tua.

3. Sekolah

Pihak sekolah hendaknya sering mengadakan pertemuan dengan para orang tua siswa guna mempererat tali silaturahmi dan berdiskusi tentang perkembangan perilaku dan prestasi belajar.

4. Guru

Guru sebaiknya memperhatikan perkembangan siswa terutama yang mempunyai prestasi belajar yang rendah dengan memotivasi siswa apa pun hasil yang diperoleh. Guru juga hendaknya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa guna menyampaikan perkembangan ataupun kekurangan yang dialami siswa, begitu pula orang tua dapat menanyakan hal tersebut kepada guru.

5. Peneliti Selanjutnya

Hendak peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan, meningkatkan kualitas peneliti atau dapat menambah variasi yang belum ditangkap dalam peneliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afid Burhanuddin. 2009. *Konsep dasar belajar mengajar*. (Online), (<http://afidburhanuddin.wordpress.com>, diakses 29 April 2016).
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Putra
- Ahmadi. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta:PT (Persero). Penerbitan dan Percetakan. BALAI PUSTAKA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya Usaha Nasional.
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Hidayah, 2012. *Jenis Pola Asuh Orang Tua*. Salemba Info tek
- Mappasoro. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Makassar.
- Muliawan, Ungguh Jasa. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan studi kasus*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut \Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mulyadi. Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif& Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta. Publica Institute.
- Ngalim Purwanto. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan motivasi belajar dan mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi dengan pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Sri Rumini. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo S.L. 2010. *Pengantar Pendidikan*.
- Thridonanto, AL & Beranda Agnecy. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. *Redaksi Sinar Grafika. 2003*.
- .

Lampiran I

KISI- KISI INSTRUMEN SKALA POIA ASUH ORANG TUA

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	a. memberikan hukuman pada perilaku anak yang buruk.	1, 2, 3, 4	4
		b. Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak	5, 6, 7, 8	4
		c. Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa.	9, 10, 11, 12	4
	Pola Asuh Permisif	a. Menerima tingkah laku anak, baik ataupun buruk.	13, 14, 15, 16, 17	5
		b. Menuruti dan membebaskan kemauan anak.	18, 19, 20, 21	4
		c. Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan.	22, 23, 24, 25	4
	Pola Asuh Demokratis	a. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik.	26, 27, 28, 29, 30	5
		b. Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak.	31, 32, 33, 34, 35	5
		c. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas.	36, 37, 38, 39, 40	5
Jumlah				40

Lampiran 2

ANGKET PENELITIAN POLA ASUH ORANG TUA

Identitas Siswa

Nama Siswa :

Nomor Absensi :

Jenis Kelamin :

Anak Ke :

Petunjuk Pengisian :

- ✓ Mulailah dengan membaca basmalah dan akhiri dengan hamdalah
- ✓ Isilah jawaban sesuai dengan pendapat dan keadaan yang sebenarnya, jawaban dijamin kerahasiannya dan tidak akan mempengaruhi nilai kamu.
- ✓ Jawablah semua pertanyaan yang disediakan
- ✓ Berilah tanda centeng pada kolom pilihan jawaban dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Sangat Tidak Setuju (STS)
 - b. Tidak Setuju (TS)
 - c. Setuju (S)
 - d. Sangat Setuju (SS)
- ✓ Jika kamu ingin mengganti jawaban yang telah kamu silang, maka lingkari tanda centeng kamu kemudian centeng pilihan lain yang kamu inginkan.
- ✓ Bila ada sesuatu yang kurang jelas mohon ditanyakan pada peneliti.
- ✓ Terima kasih atas kesediaan kamu untuk mengisi angket ini dengan tulus dan jujur.

PERNYATAAN- PERNYATAAN

No	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1	Saya selalu dipukul orang tua apabila mendapatkan nilai yang kurang baik				
2	Orang tua menganggap saya membangkang apabila berbeda pendapat				
3	Orang tua menganggap saya lancang jika saya memberikan ide untuk keperluan keluarga.				
4	Orang tua selalu mewajibkan saya disiplin dalam setiap beraktivitas.				
5	Orang tua menghukum saya apabila tidak mengerjakan tugas sekolah.				
6	Saya dipukul orang tua jika bangun kesiangan.				
7	Orang tua selalu mengatur jam belajar saya				
8	Orang tua selalu mengatakan bahwa memperoleh prestasi disekolah adalah suatu keharusan.				
9	Orang tua jarang memperhatikan keinginan saya.				
10	Orang tua selalu memaksa saya untuk melaksanakan perintahnya.				
11	Orang tua memukul saya jika tidak segera melaksanakan perintahnya.				
12	Orang tua melarang saya jika ingin belajar di rumah teman.				
13	Saat saya telat pulang sekolah, orang tua tidak menegur atau memarahiku.				
14	Orang tua membiarkan ketika saya ingin belajar sendiri tanpa dibimbing.				
15	Jika saya melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah				

	menghukumku.				
16	Orang tua memperbolehkan saya untuk berangkat sekolah meskipun tidak sedang sakit atau ada acara keluarga.				
17	Orang tua selalu membebaskan saya bersama diluar rumah.				
18	Orang tua tidak menghiraukan saya ketika tidak mengerjakan tugas sekolah.				
19	Orang tua tidak pernah menyuruh saya untuk belajar.				
20	Orang tua membebaskan saya untuk nonton televisi setiap waktu.				
21	Orang tua membebaska saya jika ingin belanja sepuasnya.				
22	Orang tua selalu memberikan mainan yang saya inginkan.				
23	Saya jarang disuruh belajar oleh orang tua.				
24	Orang tua tidak pernah membimbing saya dalam bersikap dan bertingkah laku.				
25	Orang tua tida marah jika saya selalu bangun kesiangan.				
26	Saya diperbolehkan untuk bermain, tapi harus tetap belajar.				
27	Orang tua selalu mengatakan bahwa belajar itu penting untuk masa depan.				
28	Orang tua selalu memberi hadiah terhadap hasil tes meskipun nilainya cukup.				
29	Jika saya berselisih pendapat dengan kakak atau adik, orang tua selalu memberi kami kesempatan untuk mengutarakannya.				
30	Saya di beri pujian karena telah membantu orang yang sedang mengalami kesulitan.				

31	Jika saya belum mengerjakan tugas rumah, orang tua menanyakan alasan terlebih dahulu tanpa memarahi saya.				
32	Saya selalu mendapat dukungan dalam dalam setiap kegiatan baik yang saya lakukan.				
33	Jika saya melakukan kesalahan, orang tua selalu memberi nasihat untuk berbuat yang benar.				
34	Saya tidak pernah mendapat hukuman yang keras dari orang tua				
35	Saya diperbolehkan menonton TV sesuai waktu yang telah disepakati bersama.				
36	Saya merasa nyaman saat bercerita dan berdiskusi dengan orang tuaku.				
37	Orang tuaku selalu memintakun untuk rajin belajar agar mendapat nilai yang terbaik disekolah.				
38	Jika saya sedang berselisih pendapat dengan dengan kakak/ adik, orang tua memberi kami kesempatan untuk mengutarakannya.				
39	Setiap ada masalah dalam keluarga, aku dan saudaraku diajak bertukar pikiran dan selalu diselesaikan bersama-sama.				
40	Saat aku menyampaikan pendapatku, orang tuaku selalu mendengarkanku dan memberi pendapat dengan sikap yang menyenangkan				

Lampiran 3 (Hasil olah data SPSS 2.0)

Output Statistic Deskriptif Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar

Correlations			
		pola_asuh	prestasi_belajar
pola_asuh	Pearson Correlation	1	,096
	Sig. (2-tailed)		,655
	N	24	24
prestasi_belajar	Pearson Correlation	,096	1
	Sig. (2-tailed)	,655	
	N	24	24

Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
pola_asuh	Mean	105,13	1,914	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	101,17	
		Upper Bound	109,08	
	5% Trimmed Mean	104,38		
	Median	104,50		
	Variance	87,940		
	Std. Deviation	9,378		
	Minimum	92		
	Maximum	135		
	Range	43		
	Interquartile Range	13		
	Skewness	1,264	,472	
	Kurtosis	3,234	,918	
	prestasi_belajar	Mean	76,98	,759
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	75,41	
		Upper Bound	78,55	
5% Trimmed Mean		76,81		
Median		76,70		

Variance	13,814	
Std. Deviation	3,717	
Minimum	72	
Maximum	85	
Range	13	
Interquartile Range	6	
Skewness	,469	,472
Kurtosis	-,441	,918

Uji korelasi detail

Correlations

Control Variables		otoriter_x	permisif_x	demokratis_x
	Correlation	1,000	,080	,149
otoriter_x	Significance (2-tailed)	.	,718	,498
	df	0	21	21
	Correlation	,080	1,000	-,159
prestasibelajar_y	Significance (2-tailed)	,718	.	,469
	df	21	0	21
	Correlation	,149	-,159	1,000
demokratis_x	Significance (2-tailed)	,498	,469	.
	df	21	21	0

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,142 ^a	,020	-,127	3,94557

a. Predictors: (Constant), demokratis_x, otoriter_x, permisif_x

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,383	3	2,128	,137	,937 ^b
	Residual	311,351	20	15,568		

Total	317,733	23		
-------	---------	----	--	--

a. Dependent Variable: prestasibelajar_y

b. Predictors: (Constant), demokratis_x, otoriter_x, permisif_x

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	73,241	9,418		7,777	,000
1 otoriter_x	,049	,222	,050	,220	,828
1 permisif_x	-,022	,160	-,030	-,135	,894
1 demokratis_x	,064	,124	,118	,518	,610

a. Dependent Variable: prestasibelajar_y

Hasil Data Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Mannuruki Kota Makassar

Responden	X	Y	XY	X²	Y²
Abd. Wahid	91	73	6643	8281	5329
M. Toif Nur	94	78	7332	8836	6084
M. Andre Basir	88	72	6336	7744	5184
Asri Hidayat	87	73	6351	7569	5329
Rizaldy	94	76	7144	8836	5776
Raihan Alfitrah	77	76	5852	5929	5776
Ramadhan	84	77	6468	7056	5929
M. Ridho	99	85	8415	9801	7225
Abd. Mursyidin	89	80	7120	7921	6400
M. Irgi Ananta	93	73	6789	8649	5329
Sahrul	94	76	7144	8836	5776
Muh. Resky	96	80	7680	9216	6400
Muh. Isral	88	72	6336	7744	5184
Muh. Farhan	85	72	6120	7225	5184
Andika Pratama	88	74	6512	7744	5476
Nurul Ainia	90	80	7200	8100	6400
Audia Aprelia	100	81	8100	10000	6561
Sri Pratiwi	87	84	7308	7569	7056
Kiki Amelia	100	79	7900	10000	6241
Nur Hikmawati	96	79	7584	9216	6241
Ade Salsabila	100	78	7800	10000	6084
Eka Auliani	100	73	7300	10000	5329
Sri Muliani	100	79	7900	10000	6241
Reski Amalia Putri	100	77	7700	10000	5929
	\sum 2220	\sum 1847	\sum 171034	\sum 206272	\sum 142463

Lampiran 4

Lampiran 5

**Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Mannuruki Kec. Tamalate
Kota Makassar**

NO	Responden	Skor rata-rata prestasi belajar
1	ABD WAHID	73,2
2	MUH. TOIF NUR	78,1
3	MUH ANDRE BASIR	72,2
4	ASRI HIDAYAT	72,8
5	RISALDI	75,8
6	RAIHAN ALFITRAH	75,7
7	RAHMADANI	76,5
8	MUH RIDHO JAMALUDDIN	84,9
9	ABD. MURSIDIN	79,1
10.	MUH. IRGI ANANTA	73,4
11	SAHRUL	76,2
12	MUH RESKY	80,1
13	MUH. ISRAL	72,3
14	MUH. FARHAN	72,3
15	ANDIKA PRATAMA	73,9
16	NURUL AINIA	80

17	AUDIA APRILIA	81,4
18	SRI PRATIWI	84,4
19	KIKI AMELIA	79,4
20	NUR HIKMAWATI	79,4
21	ADE SALSABILA	78
22.	EKA AULIANI	73
23	SRI MULIANI	78,6
24	RESKY AMELIAH PUTRI	76,9
	Jumlah Skor rata-rata	1770,7 76,9833333

Lampiran 6

Nilai-nilai r Product Moment

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5 %	1%		5 %	1 %
3	0,997	0,999	16	0,497	0,623
4	0,950	0,990	17	0,482	0,606
5	0,878	0,959	18	0,468	0,590
6	0,811	0,917	19	0,456	0,575
7	0,754	0,874	20	0,444	0,561
8	0,707	0,834	21	0,433	0,549
9	0,666	0,798	22	0,423	0,537
10	0,632	0,765	23	0,413	0,526
11	0,602	0,735	24	0,404	0,515
12	0,576	0,708	25	0,396	0,505
13	0,553	0,684	26	0,388	0,496
14	0,532	0,661	27	0,381	0,487
15	0,514	0,641	28	0,374	0,478

